

MAKNA SIMBOL YESUS DALAM IBADAH UMAT KATOLIK DI GUA MARIA LOURDES, PUHSARANG, KEDIRI

Muttaqin, Chevira Yasin Putri Indriyanti
Universitas Darussalam Gontor
muttaqin@unida.gontor.ac.id
chevirayasmin@gmail.com

Abstract

The Catholic Church of Santa Maria Lourdes, Puhsarang, Kediri, is one of the churches of the last architectural works of Henri Meclaine Pont, has a section of the Maria Lourdes Cave and a statue of the Golgotha Cross with a different shape from other Catholic churches. Until now the Puhsarang church has become a place of pilgrimage for Catholics in worship as well as being a religious tourism object. With the shape of the symbol of the way of the cross made with a larger size than other churches. To find out the meaning contained in the symbol of the Way of the Cross, the researcher used the approach based on Clifford Greetz's symbol theory, namely the anthropological approach which was carried out by means of field research and the research results were obtained from observations and interviews.

Keywords: *The Catholic Church, the Way of the Cross, Meaning, Symbol*

I. PENDAHULUAN

Simbol menjadi sarana khusus untuk menjaga nilai-nilai budaya, karena dibalik simbol terdapat arti penting yang tak terpisahkan dari kehidupan (Amonda Siti Farida, 2018:1). Selain itu, simbol juga mampu memengaruhi kehidupan seseorang yang memiliki kepercayaan dan keyakinan dalam beragama (M. Husein A.Wahab, 2011:79). Sementara dalam ajaran Katolik, dinyatakan bahwa simbol-simbol patung yang terdapat dalam Gereja digunakan sebagai pendukung sarana ibadah.

Dari sekian banyak simbol di Gereja Katolik, replika Jalan Salib merupakan objek yang menarik untuk diteliti. Replika ini memiliki 14 simbol yang biasanya dibuat dalam bentuk lukisan atau ukiran dari kayu. Objek yang disakralkan ini termasuk dalam prosesi yang dilakukan pada setiap perhentian Jalan Salib dengan tujuan merenungi kisah kesengsaraan Yesus (Haryono, 2011:90). Secara historis Jalan Salib (*Via Dolorosa* atau disebut juga dengan

Jalan Penderitaan/Sengsara) merupakan sebuah jalan di Kota Lama Yerusalem. Jalan ini dipercayai telah dilewati oleh Tuhan Yesus ketika membawa lambang salib ke Golgota. Praktik ini dilakukan sebagai napak tilas perjalanan Tuhan Yesus sejak masa Romawi Timur yang dimulai dari Mahkamah Agama di rumah Imam Agung dan berakhir di Gereja Makam Suci. Meskipun rute Jalan Salib mengalami beberapa kali perubahan, namun tujuan utamanya sebagai sarana mengenang kisah kesengsaraan Tuhan Yesus yang tidak berubah (Daud Soesilo, 2009:58-59).

Di Indonesia, tepatnya di Gereja Katolik Puhsarang Kediri ditemukan replika Jalan Salib yang berbeda dari Gereja-gereja lain pada umumnya, karena memiliki ukuran yang lebih besar (Muryani, 2017:6). Gereja Puhsarang berada di wilayah Kecamatan Semen, tepatnya di bawah lereng Gunung Wilis. Gereja ini dikenal juga dengan nama St. Maria Puhsarang dan didirikan atas dasar inisiatif Pastor Wolters bersama seorang antropolog Ir. Henricus Maclaine Pont (Hadiwikarta, 2001:32). Arsitekturnya bernuansa Jawa dan dibuat mirip seperti Candi Hindu. Hal ini menyebabkan adanya suatu bentuk inkulturasi agama dengan budaya setempat, sehingga setiap simbol di dalamnya memiliki ciri khas yang jarang ditemukan di Gereja Katolik lainnya. Karena bentuknya yang unik, membuat peneliti ingin mengetahui lebih jauh makna dan kisah dibalik simbol Jalan Salib di kompleks Gua Maria Lourdes Puhsarang Kediri. Untuk mencapai tujuan itu, peneliti menggunakan teori simbol dari Clifford Geertz.

II. PEMBAHASAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Teori Clifford Geertz menyatakan bahwa dalam suatu praktek keagamaan yang banyak diteliti oleh antropolog agama, budaya merupakan sesuatu yang eksis bersama sejarah dan memiliki konsep warisan yang dideskripsikan dalam simbol. Sampai saat ini, simbol budaya baik yang mengalami akulturasi atau asimilasi, menjadi alat bantu untuk menyampaikan dan mengembangkan pengetahuan tentang sikap manusia terhadap kehidupan (F.W. Dillistone, 2006:116). Lebih lanjut, dalam pandangannya Geertz memberikan paradigma bahwa simbol keagamaan memiliki fungsi sebagai wajah suatu bangsa yang meliputi watak, mutu kehidupan, gaya dan rasa moral serta pandangan hidup pada suatu gagasan (F.W. Dillistone, 2006:117). Menurut Geertz simbol-simbol keagamaan berguna untuk menghasilkan dan memperkuat keyakinan keagamaan.

Untuk menemukan posisi kebaruan tentang simbol Jalan Salib, berikut dipaparkan beberapa penelitian terdahulu. *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Amonda Siti Farida dengan judul “Makna Simbolik Ornamen Kekristenan di Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria” (Siti Farida, 3). Tujuannya mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik ornamen serta sejarah Gereja

Katolik Santa Perawan, Kepanjen, Surabaya. *Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Clarissa Nathania, dengan judul “Makna Simbol Interior dalam Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan Semarang” (Nathania, 2015: 5). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembahasan tentang estetika dan makna setiap desain interior dalam Gereja Santo Yusuf. Selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Grace Wiguna dengan judul “Yesus Sebagai Inspirasi dalam Penciptaan Karya Seni Lukis” (Grace Wiguna, 2015:8). Penelitian ini bertujuan menyampaikan pesan religius dari sosok Yesus yang diekspresikan dalam bentuk karya seni lukis. Terakhir, penelitian skripsi yang ditulis oleh Muryani, dengan judul “Praktik Inkulturasi Gereja dan Budaya Jawa di Gereja Katolik Puhsarang Kediri” (Muryani, 2017). Penelitian ini bertujuan membahas bentuk inkulturasi antara agama dan budaya Jawa di Gereja Katolik Santa Maria Lourdes Puhsarang Kediri. Muryani juga meneliti bukti bentuk-bentuk inkulturasi budaya Gereja dan reaksi masyarakat terhadapnya.

Dari beberapa contoh penelitian terdahulu, tidak ditemukan adanya kesamaan persis dengan artikel ini. Dari segi lokasi atau objek penelitian, tujuan, metode, dan hasil menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Hanya saja, penelitian Muryani memang mengambil lokasi yang sama yaitu di Gereja Puhsarang. Namun demikian, tujuannya sangat berbeda dan justru menjadi pendukung dalam melengkapi data-data yang dibutuhkan.

2.2. Metode

Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Di mana pengumpulan data dilakukan melalui cara observasi lapangan terhadap objek yang diteliti. Selain itu, untuk mendapatkan beberapa informasi tambahan, peneliti juga menggunakan teknik wawancara dengan memilih beberapa orang yang dijadikan sebagai informan kunci. Wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan inti yang berkaitan dengan judul penelitian, khususnya untuk menggali sejarah dan makna simbol Jalan Salib.

Sedangkan metode analisa membantu peneliti untuk mengetahui makna simbol Jalan Salib. Proses analisa dibantu dengan teori Clifford Gretz, juga pendekatan antropologi agama. Berdasarkan data wawancara dari beberapa informan yang didapatkan, maka dihasilkan informasi tentang tujuan dan makna simbol, hasil ini juga diperjelas dengan beberapa data literatur.

2.3. Hasil dan Pembahasan

2.3.1. Simbol Katolik

Simbol merupakan sesuatu yang dibuat untuk menjadi perantara komunikasi yang ingin disampaikan dengan landasan pemahaman yang sama (F.W. Dillistone, 2006:15). Sehingga, tidak heran jika simbol-simbol itu banyak

bermunculan di tengah masyarakat yang berbudaya. Simbol merupakan barang atau pola yang memiliki sebab dan memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia. Simbol juga dipandang memiliki makna tersendiri untuk merangsang manusia dalam bertindak dan berpandangan terhadap sesuatu (F.W. Dillistone, 2006:19). Istilah simbol dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Inggris “*symbol*”, yang dalam bahasa Yunani disebut dengan “*symbolon*” atau “*symballo*” (F.W. Dillistone, 2006:224). Kata ini bermakna memberi kesan, berarti, dan menarik terhadap sesuatu yang dapat dijadikan penjelasan bagi orang lain (Prisilia Ambrosida, 2017:3).

Dengan adanya simbol, manusia terbantu dalam memahami sesuatu yang sulit dimengerti. Bahkan bagi penderita tunarungu dan tunawicara, dapat menggunakan simbol sebagai alat komunikasi. Simbol-simbol yang ada, memiliki banyak sistem dan bentuk, terutama dalam pandangan umat beragama. Simbol yang muncul itu menjadi sesuatu yang sakral dan menghubungkan manusia religius kepada kepercayaan alam yang transendental. Simbol bagi umat beragama dijadikan sebagai alat bantu atau perantara untuk memahami suatu dimensi spiritual yang tidak bisa dijangkau dengan indera. Demikian pula dalam agama Katolik, simbol-simbol itu hanyalah sarana dan bukan tujuan atau sasaran dari ibadah.

Jika manusia yang menjadi pusat utama dari suatu simbolis, maka agama-agama besar di dunia akan berlomba-lomba membuat replika dari sosok tokoh dalam agamanya (F.W. Dillistone, 2006:228). Agama-agama yang ada, banyak melahirkan berbagai macam bentuk simbol yang kemudian dijadikan sebagai ciri khasnya, seperti wujud Tuhan yang dibentuk sedemikian rupa (A.Wahab, 2). Dalam umat Kristiani misalkan, terdapat simbol “baptis” yang dijadikan sebagai simbol syahadat; ekaristi; serta “roti dan anggur” yang disimbolkan sebagai Tubuh dan Darah Yesus. Berbagai bentuk simbol menjadi pelengkap dalam suatu ritual keagamaan yang memiliki nilai-nilai tertentu (RM Stefanus Buyung Florianus, 2019:1). Bentuk yang ditampakkan dalam simbol-simbol bisa seperti patung atau lukisan.

Dalam sejarah Kristiani, simbol-simbol itu tidak ada dengan sendirinya, melainkan lahir dari sebuah proses yang panjang (I Made Hadi Prasetyo, 2021). Awal mulanya simbol Katolik hanyalah berupa bentuk salib yang banyak digunakan oleh pemeluk agama Kristen, berupa gerakan tangan yang membentuk salib dari arah kening ke pundak dan hati. Setelah itu bermuncullah krusifik, sebuah salib dengan Yesus dalam posisi tersalib di tengahnya. Simbol-simbol dalam Gereja Katolik kini menjadi ciri khas tertentu yang sangat dijaga dan bernilai sakral (Adolft Heuken 2005:25), sehingga tidak heran jika di Gereja Katolik banyak ditemukan simbol keagamaan. Walaupun di beberapa tempat hal itu dianggap sebagai bid’ah yang menyesatkan, namun Katolik meyakini bahwa

manusia tidak hanya bisa memahami sesuatu dari bahasa percakapan saja. Katolik berkeyakinan bahasa inderawi juga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengertian pada sesuatu secara intelektual, rasional, dan fisik (RM Stefanus Buyung Florianus, 2019:1).

Sebuah simbol dalam kepercayaan agama memiliki fase perkembangan yang berbeda. Dalam Katolik, simbol memiliki unsur seni yang tinggi, sehingga Gereja Katolik memerhatikan hal yang berhubungan dengan seni (Adolft Heuken, 25). Karya-karya seni Kristiani muncul pada abad ke-3 yang dilatarbelakangi oleh iman Kristiani. Pada abad ke-4 mulailah bermunculan gambar dan simbol dengan jumlah yang banyak. Sampai saat ini, kesenian Kristiani telah lama berkembang dan memiliki makna yang disampaikan di dalamnya. Namun demikian tidak semua karya seni dari seorang Kristiani dapat dikatakan sebagai seni Kristiani, karena hasil karyanya belum tentu memiliki unsur gagasan yang bernafaskan iman Kristiani.

Salah satu bentuk karya seni Kristiani itu bisa berupa lambang-lambang kuno yang menceritakan ide-ide keagamaan Kristen. Simbol-simbol itu adalah sesuatu yang memiliki makna sesuai dengan apa yang dipresentasikan oleh penggagasnya sehingga menjadi ikon (Wulandari dan Siregar:3). Ikon dapat dimaksud sebagai lukisan maupun gambaran yang terdapat di panel kayu Gereja Kristen Ortodoks pada masa kebaktian. Segala macam bentuk kesenian Kristiani mulai dikembangkan oleh kekaisaran Romawi Timur dengan membuat ukiran-ukiran dan lukisan di dinding Gereja. Kesenian itu disebut juga sebagai kesenian Byzantin, bertujuan untuk mengungkapkan kemuliaan ilahi. Beberapa ikon itu masih ada hingga saat ini. Salah satu yang paling besar terdapat di Gereja *Hagia Sophia* di Istanbul, Turki.



Gambar 1. Ikon Yesus dalam seni Byzantium
(Sumber: <https://kr.123rf.com/>)

2.3.2. Devosi Jalan Salib

Ibadah Jalan Salib disebut juga sebagai *Via Dolorosa* yang berarti jalan keduakaan. Istilah ini populer di abad ke-16 (Jose Herman) dan sudah mulai berkembang sejak abad ke-4. Perkembangan itu berawal dari kebiasaan peziarah yang datang melakukan perjalanan ke Yerusalem dengan tujuan akhir Gereja Kuburan Suci. Sebuah Gereja yang dibangun oleh Raja Konstantine pada tahun 355, lokasinya berada di atas puncak Kalvari. Para peziarah memulai perjalanannya dari reruntuhan benteng Antonia, menapaki jalan tersebut hingga ke Gereja Kuburan Suci. Pada tahun-tahun selanjutnya jalan yang dilalui para peziarah dinyatakan sebagai jalan Yesus menuju tempat penyaliban, atau jalan Yesus dalam menapaki penderitaannya hingga mati di Kayu Salib (Santo Josemaria Escriva: 95).

Pada awal mulanya, jumlah pemberhentian Jalan Salib belum ditetapkan sehingga jemaat bisa melaksakannya sebanyak yang dimampu. Namun, di abad ke-18, Paus Klemnes XII mulai menetapkan jumlah pemberhentiannya. Dari beberapa keterangan, ditemukan bahwa 14 pemberhentian itu sebagian terdapat dalam Injil Lukas: 23. Namun sebagiannya tidak disebutkan dalam Injil, karena dihasilkan dari perkiraan para peziarah. Perkiraan ini didasarkan saat para peziarah melakukan jalan setapak dan mencocokkannya dengan apa yang ada di dalam Injil Lukas: 23. Pemberhentian yang ditemukan para peziarah itu kemudian diikuti oleh peziarah Eropa.

Peziarah Eropa mengembangkan bentuk Jalan Salib yang dibuat seperti di Yerusalem berdasarkan pada beberapa ingatan mengenai *Via Dolorosa*. Hal tersebut dikarenakan pada abad ke-7, tanah Palestina berada dalam kekuasaan Muslim, sehingga sangat sulit bagi para peziarah untuk melakukan peziarahan ke tempat tersebut (YB. Haryono, 2011: 27). Kondisi ini membuat para Romo di Eropa berpikir bahwa pada awalnya dari beberapa replika itu hanya dibuat sekitar 2 pemberhentian, yakni di rumah Pilatus dan Puncak Kalvari. Namun lambat laun semua itu mulai berkembang, seperti pada abad ke-14, Paus Fransiskus memperkenalkan 14 pemberhentian Jalan Salib yang kemudian dilanjutkan oleh St. Leonard dari Port Maurice. St. Leonard seorang misionaris yang tidak berhenti memperkenalkan dan mendirikan Jalan Salib di *Colosseum* atas permintaan Benedictus XIV pada tanggal 27 Desember 1750 (Haryono: 101).

Saat ini, banyak Gereja yang mengikuti tradisi yang diperkenalkan Paus Fransiskus. Dari ke-14 pemberhentian itu terdapat sembilan pemberhentian sebagaimana yang tertulis dalam Injil, dan lima pemberhentian yang diangkat dari tradisi para peziarah. Jalan Salib itu kemudian menjadi suatu devosi yang dilakukan umat Katolik untuk mengenang penderitaan yang dialami oleh Yesus di suatu Gereja pada masa prapaskah. Devosi dapat dimengerti sebagai suatu ritual keagamaan seperti ragam praktik dari ekspresi ritual agama dan juga rangkaian

doa yang berasal dari bahasa latin “*devotio*”. Kata ini diartikan sebagai bentuk sifat yang berarti pengudusan, kepasrahan, dedikasi, kemampuan, cinta bakti dan persiapan untuk mengomunikasikan semua hal yang diminta dalam pelayanan Tuhan (YB. Haryono: 23).

Devosi bukanlah dari perintah tetap dalam Alkitab, melainkan berasal dari inisiatif pribadi dengan proses panjang yang telah disahkan oleh pihak Gereja (YB. Haryono: 12). Devosi ini berbeda dengan sakramen Gereja yang tetap, sehingga kegiatan devosi bukanlah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan bagi seluruh umat Katolik (YB. Haryono: 27). Maka, tidak heran jika terdapat sebagian dari kisah perhentian Jalan Salib yang tidak tercantum dalam Injil. Devosi Jalan Salib menjadi salah satu devosi yang sangat dicintai umat Katolik. Devosi ini mengajak umat Katolik untuk lebih memahami dan menghayati perjuangan Yesus dalam 14 pemberhentian. Harapan yang paling utama, yakni perenungan dengan beberapa doa di setiap perhentian yang dipimpin oleh Imam maupun Romo. Juga penghayatan hati terhadap kesengsaraan yang dialami Yesus demi menebus semua dosa umatnya (Santo Josemaria Escriva: 92).

Via Dolorosa sendiri adalah suatu naskah yang menggambarkan waktu-waktu terakhir Yesus hidup di dunia. Berbentuk peringatan yang dibuat oleh umat dalam mengenang kisah Yesus (Santo Josemaria Escriva:101). Hal ini menjadi sarana dalam menumbuhkan keyakinan rohani umat Kristiani dalam kehidupannya sehari-hari. Ibadah Jalan Salib berfungsi sebagai pengingat akan kekejaman yang dialami Yesus, dan kerelaannya dalam mengesampingkan otoritas illahi-Nya demi sebuah jalan keselamatan melalui pengorbanannya (Josep Ferry Susanto, 2014: 10).

2.3.3. Makna 14 Simbol Jalan Salib

Simbol-simbol di Gereja St. Maria Puhsarang dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu simbol bangunan dan simbol liturgi. Adapun simbol Jalan Salib sendiri dibuat dalam bentuk patung dengan warna kuning keemasan. Pada dasarnya setiap pemberhentian Jalan Salib memiliki makna dan maksud tersendiri. Patung-patung tersebut menjadi wujud simbol tempat dari tanah suci Yerusalem dan memiliki makna sejarah sebagai tempat perjalanan Yesus hingga disalib dan dimakamkan (Santo Josemaria Escriva: 90).



Gambar 2. Kisah Jalan Salib pertama (Yesus dijatuhi hukuman mati)
Sumber: Dokumen pribadi (2021)

Patung pertama dari Simbol Jalan Salib terletak tidak jauh dari Gua Maria. Gambar 2 menunjukkan pemberhentian Jalan Salib pada urutan pertama, di mana Yesus dijatuhi hukuman mati. Peristiwa tersebut menceritakan kisah Yesus saat awal mula sebelum disalib. Yesus diserahkan oleh orang-orang yang iri hati dan dua penjahat yang merupakan perampok dan pembunuh. Sementara itu, Yesus menyatakan dirinya adalah Kristus (wawancara bersama Ketua Wisma Betlehem Gereja St. Maria, 2021), padahal hakim telah menolak dan mendesak bahwa tidak ada kejahatan yang dilakukan Yesus, namun semua orang bersorak meminta Yesus untuk disalibkan dengan tuduhan-tuduhan dusta yang diajukan oleh orang-orang Yahudi. Inilah awal dari perjalanan Salib yang dikenang oleh orang-orang Katolik, khususnya bagi para peziarah yang datang ke Gereja Maria Puhsarang.



Gambar 3. Kisah Jalan Salib kedua (Yesus membawa salib)
Sumber: Dokumen pribadi (2021)

Perhentian kedua dimulai setelah hukuman mati itu ditetapkan kepada Yesus, dan Yesus menyerahkan diri untuk menjalankan hukuman mati (Santo Josemaria Escriva, 2017:15). Pada gambar 3 terlihat Yesus mulai berjalan sambil memikul salib menuju bukit Golgota, (Komisi Liturgi, 2009:227) “*Sambil memikul salib-Nya Ia pergi ke luar ke tempat yang bernama Tempat Tengkorak, dalam bahasa Ibrani: Golgota*” (Yohanes.19:17) (wawancara bersama Ketua Wisma Betlehem Gereja St. Maria, 2021).



Gambar 4. Kisah Jalan Salib ketiga (Yesus jatuh untuk yang pertama kalinya)
Sumber: Dokumen pribadi (2021)

Perhentian ketiga dikisahkan bahwa Yesus jatuh untuk yang pertama kalinya. Hal itu dikarenakan Yesus membawa salib dengan beban yang cukup berat, membuat rasa sakit ditubuhnya menusuk jiwanya (Santo Josemaria Escriva: 25). Kerumunan orang-orang semakin bertambah dan memenuhi jalanan hingga menuju bukit Golgota. Sementara itu, hati Yesus penat setelah dijatuhi hukuman mati dan ditinggalkan oleh para murid-Nya, ditambah lagi Yesus ditolak oleh bangsanya. Pemberhentian ketiga ini telah berkembang dalam tradisi Katolik (Santo Josemaria Escriva:100).



Gambar 5. Kisah Jalan Salib keempat (Yesus berjumpa dengan ibunya)
Sumber: Dokumen pribadi (2021)

Pada pemberhentian keempat, Yesus berjumpa dengan ibu-Nya, Maria. Pada gambar 5 terlihat bahwa Yesus sedang membawa salib bertemu dengan Maria. Ibu Yesus berada di antara kerumunan orang dan setia menderita bersama-Nya setelah semua murid-Nya lari meninggalkan Yesus. *“Sebab siapa pun yang melakukan kehendak Bapa-ku di sorga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku”* (Matius 12: 50) (Komisi Liturgi: 230). Dengan cinta kasih yang tak terhingga, Maria memandang Yesus dengan kedua pasang matanya yang saling bertemu untuk mencurahkan kesedihan karena duka cita yang dialami Yesus (Santo Josemaria Escriva: 31).



Gambar 6. Kisah Jalan Salib kelima (Simon dari Kirene membantu Yesus membawa salib)
Sumber: Dokumen pribadi (2021)

Pemberhentian kelima ditandai dengan kehadiran Simon dari Kirene yang membantu Yesus membawa salib. Simon berada di belakang Yesus dan terlihat mencoba mengangkat salib. Hal itu dilakukannya karena Simon melihat Yesus sangat kelelahan dan tempat yang ditujunya masih sangat jauh. Ditambah lagi para serdadu yang tergesa-gesa ingin segera menyelesaikan penyaliban itu (Santo Josemaria Escriva:39), “ketika mereka membawa Yesus, mereka menahan seorang yang bernama Simon dari Kirene, yang baru datang dari luar kota, lalu diletakkan salib itu di atas bahunya, supaya dipikulnya sambil mengikuti Yesus” (Lukas 23: 26) (Komisi Liturgi: 231). Sikap yang ditunjukkan Simon menjadi teladan yang baik untuk ditiru oleh seluruh umat Katolik.



Gambar 7. Kisah Jalan Salib keenam (Veronika mengusapi wajah Yesus)
Sumber: Dokumen pribadi (2021)

Pemberhentian keenam memperlihatkan bahwa saat itu wajah Yesus diusap oleh Veronika (Santo Josemaria Escriva:95) yang tiba-tiba menyelip di antara kerumunan orang. Dengan sehelai kain putih, Veronika mengusap wajah Yesus dengan penuh hormat (Santo Josemaria Escriva:47)

“Seperti banyak orang akan tertegun melihat dia - begitu buruk rupanya, bukan seperti manusia lagi, dan tampaknya bukan seperti anak manusia lagi. Sebaga taruk ia tumbuh..... Ia tidak tampan dan semaraknya pun tidak ada sehingga kita memandangi dia, dan rupa pun tidak, sehingga kita tidak menginginkannya. Ia dihina dan

dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan; ia sangat dihina, sehingga orang menutup mukanya terhadap dia....” (Yesaya 52: 14; 53: 2-3) (Komisi Liturgi: 232).



Gambar 8. Kisah Jalan Salib ketujuh (Yesus terjatuh untuk kedua kalinya)
Sumber: Dokumen pribadi (2021)

Pada pemberhentian ketujuh Yesus terjatuh untuk kedua kalinya walaupun sudah dibantu oleh Simon dan Veronika. Tubuhnya tetap letih, meskipun demikian tanpa mengeluh Yesus bangun kembali untuk meneruskan perjalanannya yang masih jauh (Santo Josemaria Escriva: 234). Dalam keadaan seperti itu, Yesus masih berusaha melanjutkan perjalanannya, sehingga dari pemberhentian ini umat Katolik meneladani sikap Yesus agar tidak mudah menyerah (wawancara bersama Ketua Wisma Betlehem Gereja St. Maria, 2021).



Gambar 9. Kisah Jalan Salib kedelapan (Yesus menasihati wanita Yerusalem yang menangis)
Sumber: Dokumen pribadi (2021)

Pemberhentian kedelapan digambarkan dengan sosok Yesus yang sedang menghibur para perempuan Yerusalem yang menangisnya. Walaupun di sana masih banyak orang dan dengan keadaan Yesus yang sangat kelelahan, tetapi Yesus mencoba menghibur perempuan-perempuan itu. Dengan sikap kepeduliannya itu, Yesus mencoba memperingatkan perempuan-perempuan Yerusalem. Peristiwa ini menjadi teladan bagi umat Katolik sehingga selalu

menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama (wawancara bersama Ketua Wisma Betlehem Gereja St. Maria, 2021).



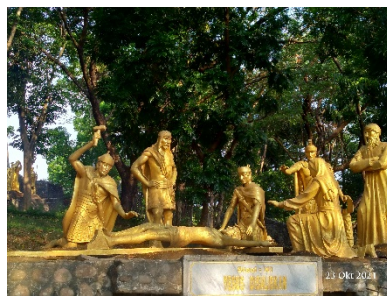
Gambar 10. Kisah Jalan Salib kesembilan (Yesus jatuh ketiga kalinya di bawah salib)
Sumber: Dokumen pribadi (2021)

Pemberhentian kesembilan memperlihatkan Yesus jatuh untuk ketiga kalinya pada puncak Golgota yang menanjak (Santo Josemaria Escriva: 71). Yesus menguatkan diri agar segera sampai di puncak Golgota, namun Yesus tidak sanggup bertahan karena tenaganya sudah habis. Kemudian Yesus terpelanting ke tanah yang berbatu hingga darah keluar dari tubuhnya (wawancara bersama Ketua Wisma Betlehem Gereja St. Maria, 2021). Pemberhentian kesembilan ini mengajarkan umat Katolik agar senantiasa kuat dalam menghadapi cobaan hidup sepahit apapun cobaan itu.



Gambar 11. Kisah Jalan Salib kesepuluh (pakaian Yesus dilepaskan)
Sumber: Dokumen pribadi (2021)

Pemberhentian kesepuluh tertulis dalam Yesaya “*dari telapak kaki sampai kepala, tidak ada yang sehat; bengkak dan bilur dan luka baru, tidak dipijit dan tidak dibalut dan tidak ditaruh minyak*” (Yesaya.1:6). Hal tersebut menandakan bahwa pakaian Yesus telah dilepaskan sehingga semua orang dapat melihat semua luka yang ada pada tubuh Yesus. Pakaian Yesus dilepas oleh para serdadu setelah Yesus sampai di Kalvari, kemudian pakaian tak berjahit itu dilemparkan kepada semua orang yang berada di tempat kejadian.



Gambar 12. Kisah Jalan Salib kesebelas (Yesus dipaku di kayu salib)
Sumber: Dokumen pribadi (2021)

Pakaian Yesus dilepas dan dilanjutkan pada pemberhentian kesebelas. Di sini terjadilah proses penyaliban Yesus di kayu salib. Yesus disalib di puncak bukit Golgota di antara dua orang penjahat (Santo Josemaria Escriva: 87). Penyaliban itu membuat umat Katolik semakin merasa berdosa, namun dalam pandangan Katolik, dengan disalibnya Yesus hal itu menjadi penebus dosa bagi umat-Nya (Prasetyo, wawancara, 2021).



Gambar 13. Kisah Jalan Salib kedua belas (Yesus wafat di kayu salib)
Sumber: Dokumen pribadi (2021)

Gambar 13 mengisahkan Yesus yang mati di kayu salib. Simbol ini diperjelas dalam Alkitab. Dikatakan bahwa setelah Yesus disalib pada siang hari, seluruh daerah gelap sampai pukul tiga karena matahari tidak bersinar lagi (Lukas 23: 44). Sebagian orang mendengar bahwa Yesus berkata “*Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.....*” (Lukas 23: 46) (Komisi Liturgi: 241).

Di bawah kaki salib, berdiri ibu Yesus dengan beberapa wanita Yerusalem. Kemudian Yesus berkata “..... *Ibu, inilah anakmu!*”. Kemudian kata-Nya kepada murid-Nya: “*Inilah ibumu!*” (Yohanes 19: 26-27) (Santo Josemaria Escriva: 96). Dalam gambar 13 terlihat jelas, kisah kematian Yesus seperti apa yang tertulis pada Alkitab. Cara kematian Yesus ini menjadi suatu alasan bagi umat Katolik untuk mensakralkan simbol salib (Prasetyo, Wawancara, 2021).



Gambar 14. Kisah Jalan Salib ketiga belas (Yesus diturunkan dari salib)
Sumber: Dokumen pribadi (2021)

Gambar 14 terlihat kisah Yesus yang telah mati dan diturunkan dari salib, kemudian dibaringkan dalam pelukan ibu-Nya yang sedang berduka cita, *“Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu”* (Lukas 1: 38) (Komisi Liturgi: 242). Tampak kesedihan pada wajah Maria yang membuat umat Katolik yakin akan kesetiaan Maria terhadap Yesus yang telah berkorban untuk umat-Nya.



Gambar 15. Kisah Jalan Salib keempat belas (Yesus dimakamkan)
Sumber: Dokumen pribadi (2021)

Pemberhentian terakhir mendeskripsikan Yesus dimakamkan, di mana terlihat seseorang yang baru datang bernama Yusuf dari Arimatea, sosok yang membantu Maria dalam pemakaman Yesus. Yusuf menyarankan tempat pemakaman Yesus yakni pada suatu pemakaman baru yang berada di antara perkebunan. Maka, tepat di malam Hari Raya Paskah umat Yahudi, Yesus dibaringkan dalam makam. Peristiwa ini membuat umat Katolik mengenang peristiwa kematian Yesus di setiap hari Paskah (Prasetyo, Wawancara, 2021).

Dari semua patung Jalan Salib di atas tersirat makna sebagai pengingat bagi umat Katolik akan peristiwa kesengsaraan yang dialami Yesus. Ajaran lain yang bisa diambil umat Katolik adalah Yesus telah merelakan hidupnya untuk mati di atas kayu salib. Sebuah pengorbanan demi menebus dosa-dosa dengan harapan agar umat Katolik tidak berputus asa dalam menjalani kehidupannya.

Sebaliknya, harapannya adalah agar terus bangkit dari segala kegagalan dan dosa hingga bisa meraih kehidupan yang kekal bersama Tuhan.

III. KESIMPULAN

Simbol menjadi salah satu alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan apa yang dipikirkannya. Dalam kepercayaan sebuah agama, simbol menjadi sesuatu yang digunakan selama masa peribadatan. Seperti agama Katolik yang menjaga nilai kesakralan simbol dan maknanya. Karena sejarah dan kisah di balik simbol telah menjadi sesuatu yang dapat diketahui oleh generasi yang akan datang, maka dengan berbagai bentuk simbol yang ada, para Romo dan umat Katolik memiliki pemaknaan tersendiri terhadap simbol-simbol itu, terutama pada simbol Jalan Salib. Adapun ke-14 pemberhentian simbol Jalan Salib ialah: Yesus dijatuhi hukuman mati; Yesus memanggul salib; Yesus jatuh untuk pertama kalinya; Yesus berjumpa dengan ibu-Nya; Yesus ditolong oleh Simon dari Kirene; wajah Yesus diusap oleh Veronika; Yesus jatuh untuk kedua kalinya; Yesus menghibur perempuan-perempuan yang menangisi-Nya; Yesus jatuh untuk ketiga kalinya; pakaian Yesus ditanggalkan; Yesus dipaku di kayu salib; Yesus wafat di kayu salib; Yesus diturunkan dari salib; Yesus dimakamkan.

Secara umum simbol Jalan Salib dimaknai sebagai bentuk kasih Yesus terhadap seluruh umatnya. Selain itu juga dimaknai sebagai sikap kasih sayang yang ditunjukkan Maria Ibu Yesus, terhadap anaknya serta rasa peduli terhadap sesamanya seperti yang dilakukan Simon dan Veronika. Simbol-simbol itu tidak hanya sebagai wujud estetika Gereja, melainkan dengan segala makna yang dimilikinya diharapkan bisa membuat umat Katolik meneladani sikap tegar seorang Maria dan belas kasih yang ditunjukkan Simon kepada Yesus. Karena Simbol berperan penting dalam perayaan liturgi, maka diharapkan agar simbol dapat berperan penting dalam berbagai perayaan sehingga mengandung nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas.

Setelah dilakukan penelitian dan survei pada objek penelitian, peneliti mampu mengetahui bentuk simbol di dalam Gereja Maria Puhasarang dan mengetahui makna-maknanya.

DAFTAR PUSTAKA “

- Ambrosida, Prisilia, 2017, “Simbol-Simbol Religius Katolik Dalam Misa Arwah (Requiem) (Analisis Semiotik)”, dalam *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, Vol. 1 No. 3, Manado.
- A.Wahab, M. Husein, 2011, “Simbol-Simbol Agama”, dalam *Substantia Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 13 No. 1, Aceh.
- Buyung Florianus, RM Stefanus., 2019, *Symbolof Our Faith (simbol-simbol iman kristiani)*. Cet. Pertama. Jakarta: Marian Centre Indonesia.
- Daniel, 2021, “Wawancara bersama Ketua Wisma Betlehem Gereja St. Maria Puhsarang Kediri”, pada tanggal 7 November di Kediri.
- Dillistone, F.W., 2006, *The Power of Symbols*, Yogyakarta: Kinisius.
- Santo Josemaria Escriva, Santo Josemaria., 2017, *Jalan Salib via Dolorosa..* Jakarta: Obor.
- Hadiwikarta., 2001, *Gua Maria Lourdes Puhsarang Kediri*. Surabaya: Sekretaris Keuskupan.
- Haryono., 2011, *Devosi Hati Kudus Yesus, Jalan Salib, Litani*. Jakarta: Obor.
- Herman, Jose, “Jalan Salib_ Sejarah dan Makna - Romo Jose Herman, Cmf”. CMFChannel, diunggah pada 29 Februari 2020 dari <https://www.youtube.com/watch?v=oGa4bgl77zM>
- Heuken, Adolft., 2005, *Ensiklopedia Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Komisi Liturgi., 2009, *Puji Syukur (Buku Doa dan Nyanyian Gerejawi)*. Jakarta: Obor.
- Muryani, 2017, “Praktik Inkulturasi Gereja dan Budaya Jawa di Gereja Katolik Puhsarang Kediri”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Surabaya.
- Nathania, Clarissa., 2015, “Makna Simbol dalam Interior Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan Semarang”, dalam *Jurnal Intra*, Vol. 2 No. 3.
- Prasetyo, I Made Hadi., 2021, “Wawancara bersama Ketua Gereja St. Vicentius Mojoroto Kediri”, pada bulan Agustus 2021, diunduh di <https://kr.123rf.com/>.
- Siti Faridah, Amonda., 2019 “Makna Simbolik Ornamen Kekristenan di Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria Kapanjen Surabaya”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Surabaya.
- Susanto, Josep Ferry., 2014, *Credo dan Relevansinya*. Jakarta: Obor.
- Soesilo, Daud., 2009, *Mengenal Situs-Situs Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Wiguna, Grace., 2015, “Yesus Sebagai Inspirasi dalam Penciptaan Karya Seni Lukis”. Skripsi. Institus Seni Indonesia: Denpasar.

Wulandari Sovia, Erik Siregar., 2020, “Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal”, dalam *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 4 No.1, Jambi.

YB. Haryono., 2011, *Devosi-Devosi Umat*. Jakarta: Obor.